

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang terbuka berfungsi sebagai wadah untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan (Undang-undang No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang).

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan ruang atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam pemanfaatannya, RTH lebih luas dari sekedar pengisian hijau tanaman tetapi mencakup pula pengertian dalam bentuk pemanfaatan ruang terbuka bagi kegiatan masyarakat. Kawasan perkotaan di suatu wilayah merupakan wilayah yang dipadati dengan berbagai aktivitas dan jenis pemanfaatan lahan, untuk itu harus diperhatikan keberadaan dari ruang terbuka hijaunya sebagai areal untuk perlindungan berlangsungnya fungsi ekosistem dan penyangga kehidupan. Dimana dengan adanya RTH, dapat mengurangi polusi udara, sebagai paru-paru kota dan dapat mempengaruhi estetika suatu kota (dalam penyusunan master plan RTH Imam Bonjol, 2017:1-3).

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau sangat penting pada suatu wilayah perkotaan. Disamping sebagai salah satu fasilitas sosial masyarakat, RTH kota mampu menjaga keserasian antara kebutuhan ruang antara aktivitas masyarakat

kota dengan kelestarian bentuk lansekap alami wilayah itu. Oleh karena itu, pemerintah kota dituntut mampu menjaga keserasian keduanya. Hal ini dilakukan dengan cara meningkatkan pemanfaatan fungsi lindung kota, dengan menentukan suatu wilayah tertentu sebagai kawasan RTH kota, agar berbagai manfaat kota tersebut dapat diperoleh. Penghijauan perkotaan yaitu menanam tumbuh-tumbuhan sebanyak-banyaknya di halaman rumah atau di lingkungan sekitar rumah maupun di pinggir jalan, apakah itu berbentuk pohon, semak, perdu, rumput atau penutup tanah lainnya, disetiap jengkal tanah yang kosong yang ada dalam kota dan sekitarnya, sering disebut Ruang Terbuka Hijau (RTH). Ruang Terbuka Hijau sangat penting, mengingat tumbuh-tumbuhan mempunyai peranan sangat penting dalam alam, yaitu dapat dikategorikan menjadi fungsi lansekap (sosial dan fisik), fungsi lingkungan (ekologi) dan fungsi estetika/ keindahan (dalam penyusunan master plan ruang terbuka hijau imam bonjol, 2017:1-1).

Berdasarkan kepada fungsi utama RTH dapat dibagi menjadi (Zoer'aini Djamal Irwan, 2005: 85 dalam penyusunan master plan RTH Imam Bonjol, 2017:1-2) :

- a. Pertanian perkotaan, fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan hasilnya untuk konsumsi yang disebut hasil pertanian kota seperti hasil hortikultura.
- b. Taman kota, mempunyai fungsi utama untuk keindahan dan interaksi sosial.
- c. Hutan kota, mempunyai fungsi utama untuk peningkatan kualitas lingkungan.

Penataan Ruang Kota mampu memberikan upaya preventif dan rehabilitasi lebih pada RTH sehingga memberikan kenyamanan bagi masyarakat. Dalam

perwujudannya, kenyamanan tersebut dapat ditandai dengan (White, Rodney, 1994:24 dalam penyusunan master plan RTH Imam Bonjol, 2017:1-2) :

- a. Tempat untuk hidup dan mencari penghidupan
- b. Aksesibilitas dan transportasi
- c. Kondisi lingkungan
- d. Hubungan antara lingkungan fisik dan sosial
- e. Privacy and neighbourliness
- f. Kelenturan (*flexibility*).

Kota Padang sudah memiliki Ruang Terbuka Hijau yang cukup baik di beberapa lokasi di kawasan pusat kota, RTH yang terletak di Jalan Imam Bonjol depan Kantor Balai Kota Padang yang disebut juga dengan RTH Imam Bonjol merupakan salah satu alun-alun kota dengan luas kawasan \pm 4,5 Ha yang merupakan taman aktif dan pasif dengan fungsi RTH publik yang saat ini merupakan RTH skala kota dengan kegiatan yang beragam dapat di lakukan di kawasan tersebut seperti tempat olahraga, tempat berkumpul, rekreasi keluarga dan tempat bermain (dalam penyusunan master plan, 2017:1-4).

Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol menjadi pilihan bagi warga Padang untuk rekreasi sembari menghabiskan waktu bersantai dan rehat sejenak dari aktivitas. Pada hari libur anak-anak pun diajak ke RTH serta diajak bermain dan bersantai mulai dari pukul 07.00 sampai pukul 17.30 WIB. Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang ini juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas bermain untuk anak-anak yang di tempatkan di depan gedung stadion atau di pintu masuk Imam Bonjol Padang.

Selain sebagai tempat rekreasi, RTH juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, olahraga dan tempat berkumpul bagi masyarakat. Namun pada saat sekarang ini, pedagang mengatakan bahwa banyaknya para remaja yang melakukan penyimpangan di RTH Imam Bonjol Padang ini. Penyimpangan tersebut berupa menghisap lem yang dilakukan oleh remaja yang seusia pendidikan tingkat SMP dan SMA. Pada Jumat (28/9/2018), seorang remaja ditemukan tak sadarkan diri di kawasan Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang. Diduga remaja tersebut mabuk lem, untuk menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat, petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang mengamankannya para remaja tersebut ke Mako Pol PP Jalan Tan Malaka Padang (www.harianhaluan.com).

Tabel 1.1
Rekapitulasi Kegiatan Penertiban Satpol PP Kota Padang
di RTH Imam Bonjol Padang
Pada Bulan Januari s/d Desember 2018

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Kasus	Tindakan / Proses	
			Pembinaan	Dinas Sosial
1	Hisap Lem	96	92	4
2	Kenakalan Remaja (berpacaran)	34	34	0
3	Tawuran	32	10	22
	Jumlah	162	136	26

Sumber: Hasil Rekapitulasi Penertiban Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang 2018.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sampai tahun 2018, RTH Imam Bonjol Padang masih digunakan sebagai tempat kegiatan perilaku menyimpang dengan jumlah 162 kasus dan untuk tindakan atau proses berupa pembinaan berjumlah 136 orang dan yang dikirim ke Dinas Sosial berjumlah 26 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pedagang sekitar kawasan RTH, banyak remaja yang berkeliaran disekitar RTH dengan membawa gitar, diduga mereka melakukan ngamen guna memperoleh uang untuk dibelikan ke lem. Pedagang dan masyarakat juga pernah mendapati remaja yang sedang asik mabuk lem hingga tidak sadarkan diri. Remaja tersebut masih berusia belasan tahun pendidikan tingkat SMP dan SMA. Menghisap lem dilakukan remaja pengamen tersebut pada waktu pagi hari sampai malam hari. Peristiwa tersebut dilakukan di kawasan rumah bagongjong atau dibawah pohon rimbun.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengunjung yang datang ke RTH Imam Bonjol Padang, ada beberapa remaja yang berkunjung berpasang-pasangan datang untuk pergi berpacaran. Kejadian tersebut biasanya terjadi sekitar pukul 13.00 WIB sampai sore di bawah batang pohon beringin. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari pengunjung bahwa dulunya RTH Imam Bonjol Padang ini juga sempat dijadikan sebagai tempat tawuran bagi para pelajar dari berbagai kalangan sekolah, tapi pada 6 bulan belakangan ini sudah tidak ada lagi. Biasanya tawuran itu terjadi paling sering hari Jum'at pada saat waktu sholat Jum'at.

Lokasi Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol yang berada di tengah-tengah kota Padang. Kota yang padat akan penduduk yang memiliki norma dan nilai adat istiadat yang ada di Minang Kabau. Pada saat sekarang ini penerapan nilai dan norma adat Minang Kabau sudah tidak lagi menjadi hal yang penting dan harus dijaga sebagai mana mestinya. Adat Minang Kabau berlandaskan pada syariat Islam. Kesepakatan tersebut berbunyi : *Adat basandi syarak, syarak basandi*

kitabullah (Adat bersandikan kepada syariat, syariat bersandikan kepada Al-Quran). Nilai-nilai ABSSBK terhadap pemahaman adat Minang Kabau yaitu :

1. Nilai-nilai ketuhanan,
2. Nilai-nilai kemanusiaan,
3. Nilai-nilai persaudaraan atau ukhuwah Islamiyah, kesatuan dan persatuan,
4. Nilai musyawarah dan demokrasi,
5. Raso pareso / akhlak / budi pekerti,
6. Gotong royong / sosial kemasyarakatan.

Lunturnya nilai dan norma adat Minang Kabau dikalangan remaja Kota Padang disebabkan karena kurangnya kesadaran remaja untuk mempelajari dan mempraktekkan kembali norma adat Minang Kabau. Selain itu, kurangnya pengendalian atau kurang pedulinya masyarakat akan keadaan sekitar yang membuat para remaja tersebut bebas melakukan apa saja yang mereka anggap benar.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku menyimpang remaja sangat penting untuk diteliti karena banyaknya remaja yang memanfaatkan Ruang Publik di perkotaan. Contohnya seperti di Kota Padang, banyak sekali remaja yang menjadikan fasilitas kota sebagai wadah bagi mereka para remaja untuk mengekspresikan segala perilakunya diluar norma dan nilai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu Ruang Publik di perkotaan yang diteliti yaitu Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang. RTH Taman Kota adalah tempat yang dijadikan taman bermain, tempat berolahraga, berkumpul dengan teman, komunitas, ataupun

kenyataannya malah disalahgunakan sebagai tempat menyimpang oleh kebanyakan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa RTH merupakan salah satu tempat yang di pakai oleh remaja sebagai tempat menghisap lem, tempat berpacaran dan juga dulunya sebagai tempat tawuran. Padahal petugas Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang sudah ditugaskan untuk berjaga-jaga di Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang. Namun hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwa tindakan menyimpang yang dilakukan oleh para remaja tersebut masih banyak terjadi walaupun keberadaan petugas Satpol PP sudah ada di RTH Imam Bonjol Padang. Dengan melihat latar belakang penelitian ini, maka permasalahan ini relevan untuk diteliti dan penulis ingin mengetahui tentang : **“Bagaimana mekanisme kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mekanisme kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan RTH Imam Bonjol Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku menyimpang remaja di RTH Imam Bonjol Padang.
2. Mendeskripsikan bentuk kontrol pihak terkait untuk mencegah perilaku menyimpang remaja di RTH Imam Bonjol Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial dan studi sosiologi perkotaan.

B. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi peneliti dan khususnya bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Perilaku

Menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2003:113) perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003:114). Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia atau makhluk hidup terhadap

lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan. Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya.

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Secara operasional (Soekidjo,1993), perilaku dapat diartikan sebagai suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Sedangkan Ensiklopedia Amerika (Notoatmodjo,1997) perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (dalam Maulana, 2014:113).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua aktivitas atau kegiatan manusia baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari luar atau tidak langsung.

Menurut Skinner (www.definisi-pengertian-perilaku-konsep.html), perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Perilaku yang alami (*innate behavior*), adalah perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.

2. Perilaku operan (*operant behavior*), adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Pada manusia perilaku operan adalah perilaku yang dominan, karena sebagian terbesar perilaku tersebut merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak.

1.5.2 Perilaku Menyimpang

Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang. Becker (1963:9) menerangkan bahwa penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sangsi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut. Penyimpangan (orang yang menyimpang) adalah seseorang yang memenuhi kriteria definisi itu secara tepat. Dengan demikian penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat (dalam Horton dan Hunt, 1984:191).

Menurut Kartono (2007:93) mengatakan perilaku menyimpang remaja disebut pula sebagai anak cacat sosol. Mereka menderita cacat mental artinya perilaku remaja tersebut menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku didalam suatu masyarakat tertentu, yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “menyimpang” tentang normal tidaknya perilaku remaja. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat

disebut deviasi (*deviation*) sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan devian (*deviant*).

Menurut Merton menjelaskan bahwa proses terjadinya perilaku menyimpang dengan menggunakan teori anomie, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Durkheim. Merton berpendapat bahwa justru masyarakatlah yang merupakan sumber penyebab perilaku menyimpang. Ini disebabkan adanya ketimpangan antara “tujuan” (*goal*) yang hendak dicapai dengan “sarana” (*means*) yang legal untuk mencapai tujuan itu dan pada kenyataannya telah terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang mengakibatkan terjadinya personal stress (Weinberg, 1981:132 dalam Soetomo, 2008 : 98).

Menurut Clinard & Meier, 1989 (dalam Narwoko-Suyanto, 2007:98), perilaku menyimpang adalah perilaku masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana memang dapat dikatakan, bahwa seseorang dapat berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.

Perilaku menyimpang dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, antara lain (Syarbaini, 2009 : 87) :

1. Tindakan yang *nonconform*, yakni perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma-norma yang ada. Contoh : pakai sandal butut saat kuliah/ke tempat formal dan membuang sampah sembarangan.

2. Tindakan antisosial atau asosial, yakni tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Contoh : tidak mau berteman, minum-minuman keras, prostitusi dan disorientasi seksual.
3. Tindakan kriminal, yakni tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa dan keselamatan orang lain. Contoh : perampokan, pembunuhan dan korupsi.

Dari berbagai pandangan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melanggar suatu norma dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Nilai dan norma yang ada dalam masyarakat keduanya saling berkaitan satu sama lainnya. Hubungan sosial manusia dan perilakunya diatur melalui norma-norma sosial yang merupakan budaya ideal atau harapan individu terhadap perilaku dalam situasi tertentu. Norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma-norma yang ada dalam masyarakat, secara sosiologis dikenal empat pengertian (Soekanto, 2006:174-176), yaitu :

1. Cara (*usage*), lebih menonjol didalam hubungan antar individu dalam masyarakat.
2. Kebiasaan (*folkways*), mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar dari pada cara, kebiasaan yang diartikan disini adalah sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

3. Tata Kelakuan (*mores*), mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
4. Adat Istiadat (*Custom*), adalah taat kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatnya menjadi custom atau adat istiadat.

1.5.3 Konsep Remaja

Secara bahasa remaja adalah mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin baik laki-laki maupun perempuan (Poerwadaminta, 2007:964). Sedangkan menurut Soetjiningsih berpendapat bahwa, remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda akan mengalami perubahan yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial. Jadi umur yang dikategorikan remaja adalah dari usia 11 tahun sampai dengan 20 tahun (Soetjiningsih, 2004:23).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa

didahului oleh pertimbangan yang matang. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (www.depkes.go.id).

Remaja mempunyai pengkategorian berdasarkan umur. Batas usia remaja terbagi atas dua bagian yaitu (www.academia.edu) menurut Latifah, 2010 :

1. Periode remaja awal (*early adolescence*), periode ini berkisar antara umur 13 sampai 17 tahun. Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.
2. Periode remaja akhir, periode ini antara umur 17 sampai 18 tahun. Periode remaja adalah periode penetapan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa.

Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya. Dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap (www.academia.edu).

1.5.4 Tata Ruang Kota

Ruang menurut Undang-Undang RI Nomor 26 Tahun 2007 adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang didalam

bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk ruang parkir, ruang pejalan kaki dan ruang terbuka hijau (pepohonan, tempat duduk, lampu, paving, kios-kios, bak sampah) dan sebagainya (Hakim dan Utomo, 2004:18). Lapangan terbuka terbentuk karena gedung atau suatu area yang didesain memamerkan keindahan bangunan atau disekitarnya.

Ruang publik memiliki manfaat dan keuntungan dalam meningkatkan ekonomi, mendatangkan keuntungan bagi kesehatan manusia, sarana bersosialisasi, dan menjaga lingkungan. Ruang publik juga berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk mengekspresikan solidaritas dan tempat mengemukakan pendapat. Selain itu, ruang terbuka publik mempunyai fungsi sebagai simpul dan sarana komunikatif serta sebagai pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antara kelompok masyarakat dan sebagai tempat berkumpul sehari-hari dan pada kesempatan khusus.

1.5.5 Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau adalah suatu wadah atau tempat yang menampung segala aktivitas manusia dan makhluk lainnya dalam sebuah lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan sebagai konservasi lingkungan hijau yang juga memberikan peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman serta unsur yang penting dalam kegiatan rekreasi. Dalam

Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Pasal 29 menetapkan proporsi RTH pada wilayah perkotaan adalah minimal 30% yang terdiri dari 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat. RTH memiliki manfaat secara langsung dan tidak langsung. Manfaat secara langsung yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar dan sejuk), sedangkan manfaat tidak langsung yaitu sebagai pembersih udara yang sangat efektif (www.penataanruang.com/ruang-terbuka-hijau).

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman dan Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan, RTH adalah area memanjang/jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Undang-undang Ruang Wilayah No 26 Tahun 2007 pasal 1).

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini yang mendeskripsikan mekanisme kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang remaja dalam memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau, peneliti menggunakan teori kontrol sosial yang dipelopori oleh Travis Hirschi. Ide utama munculnya teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari ketidak efektifan kontrol sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Teori

pengendalian ini memandang norma yang dihayati dan pemberian hukuman yang sistematis sebagai alat kendali yang bermanfaat.

Menurut Peter L Berger (dalam Syarbaini, 2009:92), kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang. Sementara itu kontrol sosial didefinisikan sebagai suatu istilah kolektif yang mengacu pada proses terencana atau tidak untuk mengajar individu agar dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai kelompok tempat mereka tinggal. Kontrol sosial (*social control*) sebagai suatu konsep dalam sosiologi baru digunakan pada tahun 1894 oleh Small dan Vincent (Sunarto, 1998:65-68). Kontrol sosial dapat diartikan sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang dan juga mencakup proses-proses yang dapat kita klasifikasikan sebagai proses sosialisasi.

Menurut teori kontrol sosial penyimpangan sosial dapat terjadi karena tidak adanya kontrol sosial oleh masyarakat. Seseorang akan berperilaku konformis dalam masyarakat karena adanya kontrol sosial, apabila tidak ada kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan. Teori kontrol sosial (*Social Control Theory*) menjelaskan bahwa masyarakat mempergunakan kontrol sosial sebagai penentu apakah seseorang berperilaku menyimpang atau tidak. Kontrol sosial juga digunakan sebagai alat pencegah dari tindakan penyimpangan atau pendorong kepatuhan (dalam Hanandini dkk, 2019:10).

Upaya yang dapat dilakukan menurut teori perilaku menyimpang untuk mengembalikan perbuatan menyimpang tersebut dengan meresosialisasi individu

yang melakukan perilaku menyimpang. Disamping itu juga melakukan peningkatan kontak individu terhadap lingkungan sosial yang cenderung konformitif terhadap nilai-nilai sosial yang diakui oleh sistem sosial. Sementara itu para penganut teori kontrol menggunakan cara-cara mempertebal keyakinan masyarakat akan kebaikan norma-norma yang ada dalam masyarakat, memberikan penghargaan kepada anggota masyarakat yang taat pada norma, mengembangkan rasa malu apabila melakukan penyimpangan atau menyeleweng dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, menimbulkan rasa takut bila melanggar, dan menciptakan sistem baru untuk mencegah terjadinya penyimpangan (Hanandini dkk, 2019:11).

Tujuan diciptakan kontrol sosial adalah agar anggota masyarakat menaati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Sistem pengendalian yang merupakan segala sistem maupun proses yang dijalankan oleh masyarakat selalu disesuaikan dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan modern, usaha penegakkan kaidah sosial tidak lagi bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kesadaran warga masyarakat atau pada rasa sungkan warga masyarakat itu sendiri. Usaha penegakkan kaidah sosial didalam masyarakat yang makin modern, tidak pula harus dilakukan dan dibentuk oleh kehadiran aparat petugas kontrol sosial (Zulbadri, 2019:23).

Kontrol sosial (dalam Hanandini dkk, 2019:49-50) adalah segala proses baik yang direncanakan maupun yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan norma-norma yang

berlaku (Roucek and Warren). Pengawasan sosial juga merupakan cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang (Berger). Pengendalian sosial juga berkaitan dengan cara-cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak-kehendak kelompok atau masyarakat luas tertentu (Cohen).

Kontrol sosial dapat bersifat *preventif* yaitu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Kontrol sosial bersifat *represif* bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan. Sedangkan caranya dapat dilakukan secara *persuasive* tanpa menggunakan kekerasan, *coercive* (paksaan) dengan kekerasan, *compulsion* yaitu diciptakan situasi sedemikian rupa sehingga seseorang terpaksa taat atau mengubah sikapnya sehingga menghasilkan kepatuhan secara tidak langsung, dan *pervasion* dengan cara nilai dan norma yang ada disampaikan secara berulang-ulang dengan harapan masuk dalam alam bawah sadar (Hanandini dkk, 2019:5).

Sebagaimana dikemukakan oleh teori kontrol Hirschi (dalam Thio dkk, 2009:7-8), karena kuatnya ikatan kita dengan masyarakat, maka dari itu kuatnya ikatan kita dengan masyarakat menjamin persesuaian kita, sebaliknya, jika kita dengan masyarakat lemah atau terputus, maka kita akan melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Hirschi memandang hubungan yang sama dari sudut pandang psikologis bagaimana kita sebagai individu mengikatkan diri kita sendiri dengan masyarakat.

Masih berdasarkan pendapat Hirschi, 1969 (dalam Horton dan Hunt, 1984:203) menjelaskan bahwa ia melihat empat unsur dalam kontrol sosial internal, yaitu *attachement* (ketanggapan/kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab/keikatan), *involvement* (ketertiban atau partisipasi), dan *believe* (kepercayaan/keyakinan). Keempat unsur tersebut dianggap merupakan *social bonds* yang berfungsi untuk mengendalikan perilaku individu atau keempat cara seseorang mengikat diri mereka sendiri dengan masyarakat (dalam Thio, 2009:8-9 et.al) :

1. *Attachment* adalah keterikatan pada orang lain. Seseorang mengikatkan dirinya sendiri pada orang atau lembaga menurut adat yang berlaku. Dalam hal anak-anak remaja mereka bisa menunjukkan keterikatan ini dengan mencintai atau menghormati orang tua mereka, berteman dengan kawan-kawan sebaya menurut adat yang berlaku, menyukai sekolah, dan bekerja keras untuk mengembangkan keterampilan intelektual.
2. *Commitment* adalah seseorang menggunakan waktu dan tenaganya dalam jenis-jenis tindakan yang lazim, seperti mendapatkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, mengembangkan keterampilan kerja, meningkatkan status profesional, membangun suatu usaha atau memperoleh reputasi baik. Pada saat yang sama, orang memperlihatkan komitmen dengan prestasi melalui kegiatan-kegiatan ini.
3. *Involvement* adalah keterlibatan dalam kegiatan yang lazim. Orang hanya menjaga dirinya sendiri agar sibuk melakukan hal-hal yang lazim sehingga mereka tidak punya waktu untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang

menyimpang atau bahkan untuk memikirkan tentang tindakan-tindakan yang menyimpang.

4. *Believe* atau kepercayaan adalah seseorang mempunyai keyakinan moral yang kuat bahwa mereka akan mengikuti aturan-aturan masyarakat yang lazim. Seorang pemuda bisa menunjukkan keyakinan moral itu melalui rasa hormat kepada polisi atau melalui sikap positif terhadap hukum.

Suatu hal yang layak jika di dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja, pihak terkait juga bertanggung jawab secara moral. Keterlibatan pihak terkait di dalam menanggulangi atau mencegah perilaku menyimpang remaja dapat berupa (Sudarsono, 2004:134) :

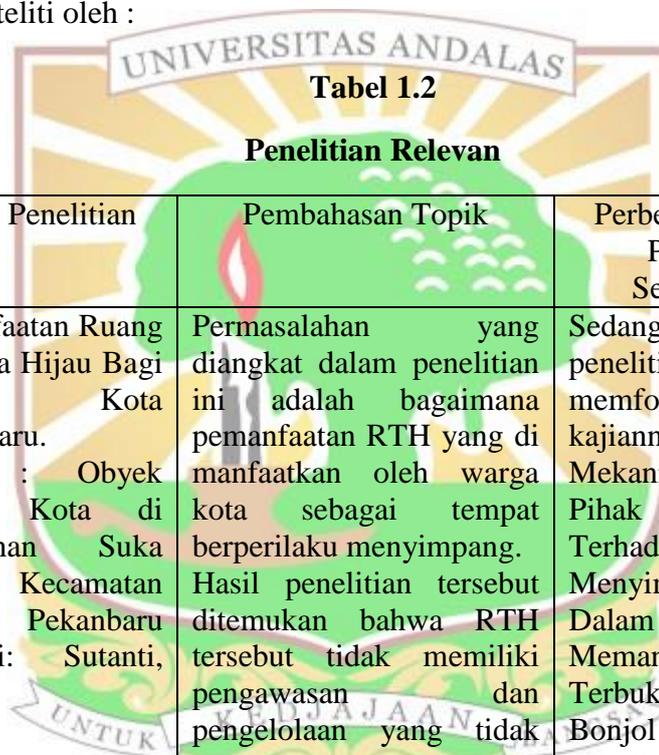
- a. Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
- b. Membicarakan dengan orang tua/wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan tersebut.
- c. Langkah yang terakhir, pihak terkait berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan perilaku menyimpang remaja sehingga segera dilakukan.

1.5.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan bagian dari sebuah proposal penelitian yang berisikan informasi-informasi yang diperlukan dari jurnal, buku dan kertas kerja (*working paper*). Penelitian relevan dapat menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca mengenai hasil-hasil studi yang berkaitan erat dengan topik

penelitian, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya, menghubungkan studi yang akan dilakukan dengan topic yang akan lebih luas yang sedang dibicarakan, serta menyediakan kerangka atau bingkai untuk penelitian (Afrizal, 2014:122-123).

Penelitian yang membahas mengenai masalah perilaku menyimpang dalam konteks individu (remaja) maupun kelompok (masyarakat) secara khusus diantaranya diteliti oleh :



Tabel 1.2

Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Pembahasan Topik	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1.	Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Bagi Warga Kota Pekanbaru. Studi : Obyek Hutan Kota di Kelurahan Suka Mulia Kecamatan Sail Pekanbaru (Skripsi: Sutanti, 2018)	Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemanfaatan RTH yang di manfaatkan oleh warga kota sebagai tempat berperilaku menyimpang. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa RTH tersebut tidak memiliki pengawasan dan pengelolaan yang tidak baik. Obyek RTH Hutan Kota Pekanbaru itu juga disalahgunakan oleh sebagian pengunjung pasangan muda-mudi, remaja dan masyarakat umum untuk melakukan perbuatan asusila. Meskipun dengan adanya PERDA, namun aturan yang ada tersebut tidak dapat dijalankan sebagaimana mestinya	Sedangkan dalam penelitian ini, lebih memfokuskan kajiannya tentang Mekanisme Kontrol Pihak Terkait Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana mekanisme kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang remaja yang ada di RTH. Adapun perilaku menyimpang yang terjadi adalah

		oleh pihak pengelola yang telah ditunjuk.	menghisap lem, berpacaran dan tawuran. Waktu dan lokasi penelitian juga berbeda yaitu di RTH Imam Bonjol Padang.
2.	Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Menyimpang dalam Kafe Remang-remang di Bukit Betabuh Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. (Skripsi : Zulbadri, 2019).	Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bentuk kontrol sosial yang dilakukan terhadap perilaku menyimpang terhadap perilaku menyimpang dalam kafe remang-remang yaitu ditemukan kontrol sosial preventif berupa sosialisasi, peringatan, pemanggilan, penegakkan perda dan teguran dari masyarakat dan juga ditemukan kontrol sosial represif yaitu berupa melakukan razia dan penggusuran.	Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kontrol pihak terkait seperti pedagang, petugas penyiraman, aparat keamanan Satpol PP dan pengunjung untuk mencegah perilaku menyimpang remaja yang ada di RTH tersebut.

Sumber : Data Primer 2019

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada perspektif teoritis yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang dipakai oleh penelitian ini digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan Mekanisme Kontrol Pihak Terkait Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka

Hijau Imam Bonjol Padang dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Afrizal, 2014:11).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud memberi gambaran yang mendalam, sistematis, factual dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai masalah yang diteliti, yaitu mekanisme kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang remaja di RTH Imam Bonjol Padang.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukannya informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam penelitian ini informannya yaitu pihak terkait seperti petugas penyiraman, petugas Satpol PP, pedagang dan pengunjung yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya, serta remaja yang melakukan penyimpangan. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebelum melakukan

penelitian, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140).

Jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini berdasarkan asas kejenuhan data, tidak berarti informasi dari informan-informan dirasakan sudah menjawab maksud dan tujuan penelitian, maka proses pengumpulan data dapat dihentikan. Menurut Afrizal (2014:140) penelitian kualitatif bukan mencari banyak jumlah yang diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang dikumpulkan dalam hal ini validitas data. Jumlah yang ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu sebelum melakukan penelitian ditentukannya kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai informasi. Adapun kriteria-kriteria informan tersebut antara lain :

1. Petugas betor penyiraman RTH Imam Bonjol Padang
2. Pedagang yang sudah lama berjualan di RTH Imam Bonjol Padang
3. Petugas Satpol PP yang berpatroli dan pernah merazia pelaku menghisap lem dan berpacaran.
4. Mantan pengelola RTH Imam Bonjol yang sekarang bekerja di Dinas Lingkungan Hidup
5. Pengunjung obyek RTH yang datang lebih dari 3 kali
6. Pengunjung remaja yang melakukan perilaku menyimpang (menghisap lem, berpacaran dan tawuran).
7. Tentara (personil Kodim) yang selalu berada di sekitar RTH Imam Bonjol.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti sudah menentukan identitas-identitas informan yang diwawancarai sebagaimana tercantum pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Informan Penelitian

No	Nama / Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Tis	41 Tahun	P	Pedagang Kue
2	Jek	59 Tahun	L	Pengunjung
3	Popy Yunita	32 Tahun	P	Pengunjung
4	Indun Nuraini	48 Tahun	P	Mantan Pengelola RTH
5	Eru Wijaya	28 Tahun	L	Operator Betor Penyiraman
6	Syafnion	48 Tahun	L	Tentara Personil Kodim 0312
7	Eko	25 Tahun	L	Satpol PP
8	Ari	17 Tahun	L	Pengamen (hisap lem & tawuran)
9	Arif	30 Tahun	L	Satpol PP
10	Boy	23 Tahun	L	Pengamen (hisap lem)
11	Ica	20 Tahun	P	Pengamen (hisap lem)
12	Yung	35 Tahun	P	Pedagang Kue
13	Lila	18 Tahun	P	Pelajar (berpacaran)
14	Suryono	41 Tahun	L	Pedagang Bakso
15	Irma	25 Tahun	P	Pengunjung

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan data dari tabel informan penelitian menunjukkan bahwa, informan penelitian yang berjumlah 15 orang terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai jenis umur dan jenis pekerjaan, 9 orang dari pihak terkait dan 6 orang lainnya adalah remaja yang berperilaku menyimpang. Informasi yang didapatkan dari semua informan penelitian sudah secara mendalam sesuai dengan tujuan dari penelitian.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2004:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil dibedakan menjadi dua macam data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013:225). Adapun data yang peneliti ambil di lapangan terdiri atas dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan menggunakan teknik observasi yang diobservasi berupa aktivitas-aktivitas pihak terkait yang ada di RTH Imam Bonjol dan yang berkaitan dengan bagaimana kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang remaja di RTH Imam Bonjol Padang. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dalam penelitian ini adalah data mengenai bentuk kontrol atau pengendalian yang dilakukan oleh pihak terkait yang dilakukan berkomunikasi dengan informan yang berkaitan. Kegiatan berkomunikasi dengan informan penelitian kebanyakan dilakukan di lingkungan RTH Imam Bonjol Padang. Setelah peneliti memberi tahu kepada informan maksud dan tujuannya. Apabila data yang didapatkan belum lengkap peneliti membuat janji di hari yang ditentukan untuk melakukan wawancara kembali ke RTH Imam Bonjol Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui kajian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian. Data sekunder diperoleh peneliti yaitu di Kantor Satpol PP untuk melengkapi data kegiatan menyimpang di RTH Imam Bonjol dan Kantor Dinas Pekerja Umum dan Perumahan Rakyat melalui studi kepustakaan seperti mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan yang digunakan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian pada pembahasan bab dua. Serta penguat penelitian tentang mekanisme kontrol pihak terkait terhadap perilaku menyimpang di RTH Imam Bonjol Padang.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik dan Proses Pengumpulan Data dilakukan dengan cara :

1. Observasi

Observasi menurut Suharsimi (2002:198) merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Sama halnya menurut Afrizal (2014:21) observasi adalah suatu aktivitas pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti di lapangan dengan menggunakan panca indera. Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang terjadi merasa perlu untuk melihat, mendengarkan atau merasakan sendiri apa yang sebenarnya terjadi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non partisipan* yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak

terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya. Data wawancara yang diperoleh dari teknik observasi penelitian ini terdiri dari pemberian informasi tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati. Hal ini seperti mengamati tingkah laku pihak terkait terhadap remaja yang berperilaku menyimpang dan mengamati kondisi kawasan RTH Imam Bonjol Padang.

Dalam proses pengumpulan data dengan cara observasi ini digunakan untuk melihat atau mengamati secara langsung perilaku pihak terkait seperti petugas penyiraman, petugas Satpol PP, tentara Kodim, pedagang dan pengunjung dalam melakukan kontrol sebagai pihak terkait yang berada di kawasan RTH Imam Bonjol Padang.

Peneliti melakukan observasi lapangan selama 3 hari di kawasan RTH Imam Bonjol Padang. Observasi dilakukan dari pukul 09.00 WIB sampai selesai. Hasil observasi yang didapat yaitu untuk kondisi RTH pada saat sekarang ini masih belum terlalu bersih dan masih sedikit kumuh, sedangkan pada kondisi bangunan rumah begonjongnya tampak sudah kelihatan bagus walaupun didalamnya masih kotor dan banyaknya gelandangan yang tidur disana dan juga menjadi tempat berkumpul bagi sekelompok remaja pengamen yang menghisap lem. RTH juga dilengkapi dengan tempat duduk yang terbuat dari kayu untuk pengunjung yang datang, seperti pengunjung muda-mudi yang datang berpasang-pasangan. RTH juga dilengkapi dengan lapangan bola yang

dimanfaatkan oleh anak-anak sekolah sebagai tempat berolah raga. RTH sendiri juga sudah dilengkapi Mushola kecil yang dikelola oleh seorang pedagang.

Observasi yang dilakukan selama 3 hari tersebut yaitu mengamati dan melihat secara langsung pihak terkait seperti petugas penyiraman yang melakukan tugasnya untuk mengelola tanaman di RTH, Saat observasi dilakukan, peneliti tidak melihat petugas Satpol PP yang sedang berpatroli atau yang mengawasi. Hasil observasi lainnya seperti pengunjung yang berdatangan lebih banyak sibuk dengan urusan masing-masing dari pada melakukan kontrol terhadap remaja yang melakukan perilaku menyimpang, dan untuk pedagang lebih sering melayani pembelinya.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan data tentang pengetahuannya, pendapatnya serta alasan-alasan melakukan sesuatu. Menurut Afrizal (2014:21) bahwa yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah sebuah wawancara yang dilakukan peneliti dengan tidak menyiapkan susunan pertanyaan dan alternative jawaban sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum kemudian didetail dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam pada penelitian kualitatif menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan (Afrizal,

2014:135-137). Wawancara mendalam adalah sesuatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap dengan topik penelitian (Bungin, 2015:157-158). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi tentang Mekanisme Kontrol Pihak Terkait terhadap Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang.

Wawancara dilakukan sesuai kebutuhan, apabila tidak selesai dalam satu kali pertemuan, maka peneliti akan membuat janji untuk bertemu kembali, tempat wawancara disesuaikan dengan keinginan informan, tapi pada penelitian ini tempat wawancara lebih dominan di RTH Imam Bonjol. Setelah selesai wawancara tersebut dilihat dan didengar kembali serta diperluas dalam bentuk catatan lapangan. Untuk memvalidkan data maka peneliti akan melakukan triangulasi dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 01 April 2019 pukul 13.00 WIB. Wawancara dilakukan di kedai kue yang dimiliki informan yang berada di RTH Imam Bonjol Padang. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan ke kedainya tersebut sambil membeli kue yang dijual oleh informan peneliti. Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan seputar topik penelitian. Setelah selesai, peneliti membayar kue yang dibeli dan mengucapkan terima kasih kepada informan atas waktu yang diluangkan untuk peneliti.

Selanjutnya wawancara dilaksanakan pada hari yang sama dengan pengunjung yang sudah sering atau lebih dari tiga kali datang berkunjung ke RTH.

Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan peneliti ke RTH Imam Bonjol sambil berkenalan dengan pengunjung. Peneliti menanyakan seputar topik penelitian dan juga memastikan informan merupakan pengunjung yang sering datang ke RTH atau berkunjung lebih dari tiga kali. Setelah selesai wawancara, peneliti meminta untuk berfoto bersama informan pengunjung yang sedang duduk di pemberhentian bus Damri.

Pada tanggal 02 Mei 2019 peneliti melanjutkan wawancara di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, yang mana pada hari sebelumnya sudah membuat janji dengan ibu Indun Nuraini yang dulu pernah mengelola RTH Imam Bonjol. Ibu Indun dengan senang hati menerima peneliti untuk melakukan wawancara seputar RTH dan penyimpangan yang terjadi di RTH. Awalnya peneliti menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan kedatangan ke kantornya, awalnya memang tujuannya untuk mendapatkan dokumen perencanaan RTH, akan tetapi dokumen tersebut hanya dimiliki oleh kantor Dinas PUPR. Maka dari itu yang tadinya ingin meminta dokumen, lalu lanjut ke wawancara.

Selanjutnya pada tanggal 03 Mei 2019, peneliti mewawancarai petugas betor penyiraman dan tentara Kodim yang sedang berada di RTH. Petugas dan tentara tersebut bersedia diwawancarai oleh peneliti karena peneliti telah menjelaskan maksud dan tujuan. Selesai wawancara, peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada informan karena telah meluangkan waktunya.

Pada tanggal 10 Mei 2019, peneliti melanjutkan wawancara dengan abang Eko yang bekerja sebagai petugas Satpol PP. disaat itu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada abang Eko dan abang Eko bersedia untuk

diwawancarai. Pada waktu yang berbeda pada tanggal 9 Juni 2019, peneliti mewawancarai salah satu remaja pengamen yang diduga menghisap lem bernama Ari. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dan Ari mau melakukan wawancara dengan peneliti. Setelah melakukan wawancara, peneliti memberikan sedikit uang untuknya sebagai tanda terima kasih peneliti kepada informan.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tanggal 28 Juli 2019, pada hari itu peneliti mendapatkan 4 orang informan dalam waktu yang berbeda-beda. Pertama adalah petugas Satpol PP yang sedang duduk di dekat pasar raya, peneliti mendatangi petugas tersebut dengan seorang kakak yang sudah mengenal Satpol PP tersebut. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan, lalu petugas tersebut dengan senang hati mau diwawancarai. Saat itu informan sedang tidak memakai seragam karena petugas saat sekarang ini patroli tidak menggunakan seragam. Setelah wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih dan saat itu tidak bisa meminta dokumentasi karena kondisi tempat wawancara sedang banyak orang. Dan untuk 3 informan lainnya juga dilakukan dengan cara yang sama dengan membeitahukan tujuan dan maksud peneliti.

Kendala yang dihadapi peneliti dalam melakukan wawancara tidak banyak namun ada, seperti melakukan wawancara kepada anak lem yang terlihat berandalan. Akan tetapi peneliti mendapatkan kemudahan saat wawancara karena ada seorang kakak yang mau menemani peneliti melakukan wawancara kepada anak lem tersebut, sehingga penelitian berjalan dengan lancar ditambah dengan dukungan anak lem tersebut yang tidak pernah membuat peneliti takut ketika sudah melakukan wawancara.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan focus dan komponen yang diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan focus permasalahan. Dari unit analisis itu data diperoleh, dalam artian kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Moleong, 2001:49). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu yaitu pihak terkait seperti petugas penyiraman, petugas Satpol PP, tentara Kodim, pedagang dan pengunjung.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data menurut Afrizal (2014:176) adalah aktifitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data sehingga pengumpulan data analisa berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Data tersebut sudah dikumpulkan dengan berbagai macam teknik seperti wawancara dan observasi.

Dalam hal ini analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data dapat dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap :

1. Kodifikasi Data

Peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Tahap Penyajian Data

Sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar lebih efektif (Afrizal, 2014:179).

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Suatu tahapan lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180).

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi dari sebuah penelitian, merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128).

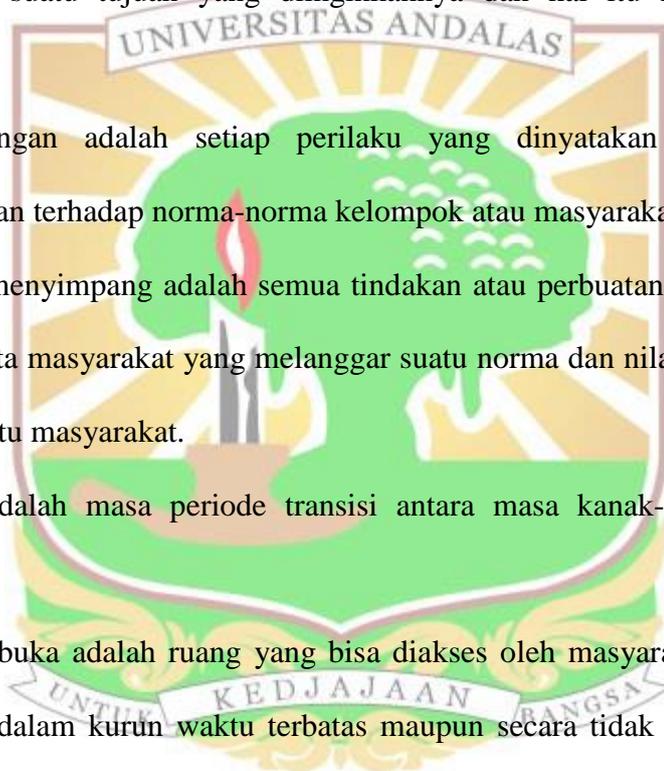
Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Kota Padang yaitu di kawasan Ruang Terbuka Hijau Imam Bonjol Padang yang terletak di pusat kota Padang. Pengunjung obyek RTH Imam Bonjol ini adalah warga kota Padang dan juga luar kota Padang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena, berdasarkan informasi yang diperoleh dari petugas Satpol PP Padang bahwa hampir sering terjadi perilaku menyimpang oleh pengunjung khususnya remaja seperti melakukan perbuatan menghisap lem, berpacaran dan tawuran di RTH Imam Bonjol Padang tersebut. Selain itu, peneliti memilih RTH Imam Bonjol karena lokasi tersebut juga berdekatan dengan Polresta Padang.

Berdasarkan pertimbangan lain kenapa memilih lokasi ini adalah pertimbangan non akademis, yaitu pertimbangan kemudahan peneliti dalam melakukan penelitian karena peneliti sudah mengenal lokasi penelitian dan juga satu kota dengan tempat tinggal peneliti yang mempermudah peneliti melakukan penelitian dan lokasi penelitian tersebut sudah familiar dengan warga sekitar di lokasi penelitian tersebut.

1.6.8 Operasional Konsep

- a) Mekanisme adalah suatu rangkaian kerja sebuah alat yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan proses kerja (Moenir, 2001).

- b) Kontrol adalah pengawasan, pemeriksaan dan pengendalian.
- c) Pihak Terkait adalah Petugas Betor Penyiraman, pedagang, Petugas Satpol PP, tentaran Kodim dan pengunjung.
- d) Pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu.
- e) Perilaku adalah suatu tindakan rutin dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi ataupun kehendak untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya dan hal itu mempunyai arti baginya.
- f) Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.
- g) Perilaku menyimpang adalah semua tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang melanggar suatu norma dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat.
- h) Remaja adalah masa periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- i) Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu.
- j) Ruang publik adalah tempat berkumpul masyarakat untuk mengekspresikan solidaritas tempat mengemukakan pendapat.
- k) Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/ atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.



1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama Sembilan bulan, mulai bulan Februari sampai bulan Oktober 2019. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019									
		Bulan									
		2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Perbaikan Proposal	■									
2	Penyusunan Instrumen Penelitian		■								
3	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■			
4	Analisis Data	■	■	■							
5	Penyusunan Laporan Penelitian	■	■	■	■	■	■	■			
6	Bimbingan Skripsi	■	■	■	■	■	■	■			
7	Ujian Skripsi									■	

